Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume 7, Nomor 1, April 2023

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Nur Syawalia Fitri[1], Siti Masyithoh[2]
[1,2] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Author: Nur Syawalia Fitri, E-mail: nursyawalia.fitri21@mhs.uinjkt.ac.id

ARTICLE INFO
Article history:
Received
11 Maret 2023
Revised
09 April 2023
Accepted
16 April 2023

ABSTRAK

Alasan penelitian ini dilakukan untuk; (1). Mengetahui penyebab menurunnya motivasi belajar siswa; (2). Mengetahui implikasi pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa, dan (3). Menganalisis urgensi pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatjf dan jenis penelitian analisis deskriptif. Sumber data diperoleh dari studi pustaka dengan mengutip teori-teori dari berbagai Jurnal ilmiah, buku cetak, dan e-book. Hasil Penelitian Menunjukkan (1). Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga; otoriter, permisif, otoritatif (2). Penerapan setiap pola asuh memberikan dampak positif dan negatif terhadap motivasi belajar siswa (3). Motivasi belajar siswa lebih meningkat pada penerapan pola asuh otoritatif.

Kata Kunci: Belajar, Motivasi, Pola Asuh

How to Cite : Syawalia Fitri, N., & Masyithoh, S. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *7*(1), 1-16.

DOI : https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1327

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti mewajibkan anggota masyarakatnya untuk menempuh pendidikan, salah satunya negara Indonesia yang mewajibkan dan memfasilitasi anggota masyarakatnya untuk menempuh pendidikan sampai sekolah menengah atas. Sehingga pendidikan menjadi hal terpenting bagi kita sebagai manusia, mengapa demikian? Sebab, dengan adanya pendidikan bisa membentuk kepribadian yang baik, cerdas, sopan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun negara. Oleh karena itu, banyak orang yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi bahkan ada yang menempuh pendidikan di luar negeri dengan harapan bisa mencapai keberhasilan dalam pendidikannya. Faktor pendorong bagi mereka yang

mereka tanamkan dalam perjalanan pendidikannya yaitu dengan adanya motivasi dalam belajar.[1]

Motivasi Menurut Sadirman bermakna sebuah dorongan yang ada dalam diri manusia untuk membangkitkan semangat belajar agar proses belajar dan keberhasilan bisa dicapai secara maksimal dan terarah.[2] Dengan demikian, dengan adanya motivasi bisa membantu siswa mendapatkan hasil yang diinginkan.

Dalam hal ini, motivasi menjadi bagian utama bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Dengan hasil itu menjadi penentuan bagi siswa terhadap pencapaiannya dalam proses belajar yang menghasilkan suatu nilai sehingga dapat menentukan ketuntasan siswa dalam pembelajarannya yang berdampak pada tingkat nilai belajar siswa ke jenjang yang lebih tinggi.

Ketuntasan pencapaian siswa dalam belajar dapat kita ketahui melalui perubahan tingkah laku siswa itu sendiri. Adapun faktor yang menyebabkan perubahan tingkah laku itu salah satunya dengan adanya motivasi yang berfungsi sebagai dorongan dalam meraih pencapaian prestasi. Motivasi diperoleh bisa secara internal (dari diri siswa itu sendiri) maupun eksternal (lingkungan, keluarga, masyarakat) yang nantinya dorongan tersebut berupa motivasi akan berdampak penting di pencapaian prestasi dalam hasil belajarnya. Bila motivasi diberikan dengan cara yang baik dan benar dalam proses pembelajaran, maka akan memperoleh hasil yang sesuai (baik). Dengan kata lain, jika ada usaha yang tekuni lalu disertai dengan landasan motivasi yang kuat maka seorang yang belajar itu akan mendapatkan prestasi yang membanggakan.[3]

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laman berita CNBC Inodnesia menyatakan bahwa angka kasus putus sekolah di Indonesia tahun 2022 meningkat dari tahun 2021. Secara rinci angka putus sekolah pada tahun 2022 mencapai 0,13% untuk jenjang SD, 1,06% untuk jenjang SMP, dan 1,38% untuk jenjang SMA yang meningkat dari tahun 2021 yang berada di presentase 0,12% pada jenjang SD, 0,90% pada jenjang SMP, 1,12% pada jenjang SMA. Dimana hal tersebut memberikan data bahwa angka putus sekolah di tahun 2022 meningkat dari tahun 2021 sebanyak 0,01% pada jenjang SD, 0,16% pada jenjang SMP, dan 0,26% pada jenjang SMA. Naiknya tingkat putus sekolah yang di alami siswa ini ada banyak faktor yang menyebabkannya diantaranya faktor ekonomi, kurangnya keinginan anak untuk sekolah, faktor lingkungan, faktor internal keluarga, faktor komunikasi, faktor sosial hingga faktor Kesehatan.[4]

---

[1] Arumsari and Rindang, "Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Yang Berasal Dari Jawa Dan Dari Papua Di Sman 1 Kediri Tahun Ajaran 2016/ 2017," *Simki-Pedagogia* 01, no. 01 (2017).

[2] Tri Nur Fadhilah, Diana Endah Handayan, and Rofian, "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi," *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 183–88, https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163.

[3] Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, no. November (2021): 289–302.

[4] Aulia Mutiara Hatia Putri, "Lapor Pak Jokowi, Angka Anak Putus Sekolah Naik Lagi!" (Jakarta: CNBC Indonesia, 2022).

Berdasarkan data diatas, faktor kurangnya minat belajar (motivasi) menjadi salah satu sebab dari meningkatnya angka putus sekolah di Indonesia. Terdapat faktor yang berpengaruh pada naik turunnya motivasi siswa dalam belajar, yaitu : 1) Impian atau aspirasi siswa 2) Kelebihan yang dimiliki siswa 3) Kondisi siswa secara fisik maupun psikis 4) Kondisi lingkungan sekitar yang meliputi keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pertemanan sebaya dan kehidupan masyarakat dengan lingkungannya.[5]

Motivasi berupa dorongan kuat terhadap diri seseorang untuk semangat dalam mengerjakan sesuatu sehingga memberikan kemudahan dalam pencapaian dengan adanya arah dan tujuan tersebut. Sehingga bila dimasukkan ke dalam ranah pendidikan motivasi dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan terjadi karena adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri seseorang, dan model pengasuhan orang tua yang menjadi sebab motivasi dalam diri siswa itu tumbuh.

Model pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor eksternal dalam mendidik anak untuk mencapai prestasinya sehingga dapat dikatakan berhasil melalui motivasi yang diberikan dari penerapan model pengasuhan dari orang tua. Contohnya ketika orang tua yang kurang menemani serta memerhatikan anaknya belajar, tidak akan tahu kesulitan apa yang dialami anak dalam proses belajar, sehingga memberikan efek terhadap keberhasilan belajar dan prestasinya. Hal tersebut terjadi pada orang tua yang memiliki kesibukan dalam dunia pekerjaaannya sehingga tidak dapat meluangkan waktunya untuk memerhatikan anaknya saat belajar. Dengan demikian, model pengasuhan yang orang tua berikan terhadap anak dapat mempengaruhi semangat belajar anak ketika di rumah ataupun di sekolah.

Model pengasuhan yang diberikan orang tua ini memiliki beberapa macam, salah satunya model pengasuhan otoriter (anak tidak punya hak untuk bersuara). Jika hal itu diberikan pada anak, maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap kepribadian anak yaitu berupa rasa selalu bergantung pada orang tua, tidak berani mengambil keputusan, tidak memiliki cita-cita, tidak bisa belajar secara maksimal karena tuntutan yang diberikan tidak sesuai passion anak.[6] Dimana hal tersebut akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar pula, tidak ada rasa gairah dan semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan, karena orang tua hanya mementingkan keingannya tanpa membicarakan apa yang anak inginkan. Maka dari hal tersebut kita harus tahu bagaimana memberikan pola asuh yang benar sehingga dapat mendukung dan memotivasi dalam proses belajar anak untuk menggapai apa yang dicita-citakan.

Dengan demikian, alasan saya mengambil isu penelitian ini untuk mengetahui penyebab menurunnya motivasi dalam proses belajar siswa; mengetahui implikasi model pengasuhan dari orang tua terhadap motivasi dalam proses belajar siswa, dan menganalisis urgensi model pengasuhan orang tua terhadap motivasi dalam proses belajar siswa.

---

[5] Setya Ayu, *Pengaruh Penghasilan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa* (Salatiga, 2016).
[6] Ali Qaimi, *Buain Ibu Diantara Surga Dan Neraka* (Bogor: Cahaya, 2002). Hlm.84.

PEMBAHASAN

Makna Motivasi Belajar

Motif ialah kata dasar dari motivasi yang mempunyai arti dorongan yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Sehingga motif diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan diri untuk melakukan aktivitas demi mencapai tujuan. Sementara itu, kata motivasi berarti pendorong yang menjadi aktif. Motif ini terjadi pada waktu tertentu, termasuk pada saat adanya rasa ingin memenuhi kebutuhan yang ingin dimilikinya.[7]

Belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan baik secara mandiri, kelompok maupun dengan bimbingan guru sehingga mengarah pada perubahan perilaku. Perilaku adalah suatu sikap yang rutin dilakukan seseorang, baik berupa ilmu pengetahuan, sikap, pemahaman, maupun kompetensi. Dan perilaku itu dapat berupa aktivitas perilaku yang dapat diamati ataupun kecenderungan perilaku yang tidak terlihat dan tidak dapat diamati.[8]

Sedangkan makna dari motivasi belajar diakui oleh banyak ahli. Misalnya, M. Dalyono pernah menyampaikan bahwa motivasi belajar adalah upaya seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam pembelajaran, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul secara keselurahan di dalam diri peserta didik yang membangkitkan, menjamin kesinambungan dan mengarahkan pembelajaran sehingga tercapai tujuan.[9] Winkel mendefinisikan motivasi belajar sebagai setiap usaha manusia yang membangkitkan belajar, menjamin kesinambungan belajar dan mengarahkan belajar pada pencapaian tujuan.[10]

Dari banyaknya para ahli yang menyatakan bahwa kesimpulan makna motivasi belajar yaitu dorongan yang datang dari dalam atau luar, yang menjamin kesinambungan dan mengarahkan kegiatan belajar sedemikian rupa demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Faktor yang Membangkitkan Motivasi Belajar

Mengenai faktor-faktor yang membangkitkan motivasi belajar terdapat beberapa pendapat para ahli antara lain Syah dan Makmum menyatakan faktor yang mempengaruhi hal itu disebabkan dengan rendahnya motivasi itu sendiri baik secara internal maupun eksternal.

1. Faktor dari dalam (internal) ialah faktor dalam diri seseorang, seperti kemauan dan motivasi dalam belajar.

[7] Beatus Mendelson Laka, Jemmi Burdam, and Elizabet Kafiar, "Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (2020): 69–74, https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51.
[8] Laka, Burdam, and Kafiar.
[9] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016). hlm. 102.
[10] Aina Mulyana, "Pengertian Motivasi Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa," *Pendidikan Kewarganegaraan Aktual, Inspiratif, Normatif, Dan Aspiratif*, April 27, 2023.

2. Faktor dari luar (eksternal) ialah faktor dari luar diri seseorang, terdiri dari dorongan dari orang tua dan cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru.[11]

Berdasarkan pandangan Purwanto, motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor intrinsik
   - minat seseorang terhadap sesuatu
   - cita-cita untuk menjadi seseorang
   - kondisi murid berupa kondisi fisik dan emosional
2. Faktor ekstrinsik
   - lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi motivasi
   - lingkungan sekolah
   - lingkungan masyarakat.[12]

Menurut Max Darsono, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Impian atau aspirasi, yaitu suatu tujuan yang ingin dicapai.
2. Keahlian dalam diri seseorang, misalnya berupa kepintaran, pengamatan, perhatian dan kerangka berpikir secara analisa.
3. Kondisi seseorang yang terdiri dari kondisi fisik (kesehatan) dan psikologis (emosi).
4. Kondisi lingkungan seseorang yang meliputi lingkungan keluarga lingkungan kampus,lingkungan masyarakat, serta lingkungan tempat tinggalnya.
5. Unsur dinamis belajar yang berupa kemarahan seseorang, hasrat belajar, kondisi saat belajar, dan kondisi yang terjadi dalam keluarga.
6. Model pengajaran yang dilakukan dosen ataupun guru[13].

Motivasi dalam belajar juga dipengaruhi dari segi umur, keadaan fisik, dan kekuatan intelegensi dalam belajar. Dari paparan pendapat ahli di atas, motivasi dalam belajar di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Faktor Intrinsik
   - Impian
   - Keahlian seseorang, kekuatan intelegensi dalam belajar
   - Kondisi seseorang baik fisik maupun psikologis
   - Minat seseorang
2. Faktor ekstrinsik
   - Lingkungan keluarga

[11] Muhammad Nawir and Darmawati, *Model Pembelajaran Discovery Learning Di Sekolah Dasar* (CV. Mitra Cendekia Media, 2022).
[12] Nawir and Darmawati. hlm.21.
[13] Harbeng Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Dikdaya* 5, no. 1 (2015): 34–45.

- Kondisi dalm proses belajar
- Kondisi dalam keluarga
- Lingkungan bermasyarakat.
- Model pengajaran yang dilakukan seorang, baik dari metode atau strategi yang diterapkan dalam pembelajaran[14].

Seseorang dapat berbicara tentang motivasi belajar yang tinggi ketika ia memiliki ciri-ciri berikut menurut Uno yaitu:

1. Memiliki semangat dan keinginan untuk sukses.
2. Adanya motivasi dan kebutuhan dalam pembelajaran.
3. Memiliki harapan atau impian untuk masa depan.
4. Adanya kegiatan yang memikat minat siswa dalam belajar.
5. Ada apresiasi dalam kegiatan pembelajaran.
6. Adanya ruang lingkup belajar yang mendukung, yang mendorong siswa dalam berkonsentrasi belajar.[15]

Indikator tersebutlah yang dapat menimbulkan motivasi belajar dalam diri peserta didik, apabila indikator tersebut tidak ada dalam diri seseorang, maka seseorang itu dikatakan tidak memiliki motivasi belajar yang baik.

Pengertian Model Pengasuhan Orang Tua

Memiliki kepribadian yang baik, mental yang terjaga akan kesehatannya serta akhlak yang baik dalam diri seseorang anak merupakan hal yang pasti diinginkan oleh setiap orang tua dan mereka pasti akan mendidik keturunannya supaya menjadi manusia yang baik dari aspek rohani maupun jasmani.

Model pengasuhan ini bermakna yang sama juga dengan kata parenting. Pengertian parenting terdiri dari dua kata yaitu model dan parenting. Model yang menjadi sistem kerja dalam perawatan, melindungi, membimbing. Dapat dipahami bahwa pola asuh adalah cara orang tua bertanggung jawab membesarkan anaknya. Atau bisa diartikan sebagai model yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung yang ditetapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya.[16]

Pengasuhan secara langsung adalah pendidikan anak dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keahlian diri yang dilakukan secara sadar oleh orang tua seperti pemberian hadiah, perintah, larangan, dan hukuman. Sedangkan tujuan dari pendidikan tidak langsung adalah upaya mendidik anak dalam kehidupan

[14] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). Hlm. 179.
[15] Nawir and Darmawati, *Model Pembelajaran Discovery Learning Di Sekolah Dasar*. Hlm. 23.
[16] Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021).

sehari-hari, mulai dari pembicaraan yang benar tentang tata krama dan gaya hidup, hubungan dengan orang tua, keluarga, masyarakat serta hubungan suami-istri. [17]

Pola asuh ialah hubungan interaksi secara intensif dari orangtua kepada anaknya untuk memiliki kemampuan dalam menjalani hidup.[18] Menurut Casmini, pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak hingga dewasa, serta menanamkan nilai-nilai kewajaran kepada mereka. Selain itu, menjadi orang tua juga berarti bentuk atau cara pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, karena dalam keluarga dapat diajarkan norma dan nilai yang berlaku bagi lingkungan masyarakat.[19]

Dengan ada banyaknya pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya tekait pola asuh ini dapat dibuat kesimpulan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah teknik orang tua dalam mendidik anak sebagai peran yang bertanggung jawab kepada anak, yaitu berupa usaha memberlakukan, membimbing, mendidik, mendisiplinkan, serta menjaga anak sampai kedewasaannya sesuai dengan norma dan nilai kehidupan dalam lingkungan masyarakat.

Macam-Macam Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua

Yaumil Achir, C. A. membagi pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya, yang terbagi menjadi 3 yaitu :[20]

1. Pola Asuh Otoriter (tidak punya hak bersuara)

   Pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan menetapkan aturan dan batasan yang mutlak yang harus diikuti anak tanpa persetujuan dan tanpa memperhatikan keadaan dan kemampuan anak[21]. Dalam hal ini, komunikasi yang terjadi yaitu di satu arah saja, yang berarti anak melakukan tugas dan aturan yang dibikin orang tua tanpa adanya pertimbangan. Perintah dari orang tua pun harus dilaksanakan yang dari hal tersebut akan berdampak pada sikap anak yang hanya takut pada orang tua dan hanya melaksanakan perintahnya tanpa tahu secara sadar apa yang dikerjakan akan memberikan manfaat bagi kehidupannya sendiri. Pola asuh ini memberikan pengaruh kepada anak terhadap perilakunya, antara lain :

   1) Anak akan sangat bergantung kepada orang tua
   2) Selalu bingung dalam mengambil keputusan dan bertindak
   3) Bimbang terhadap cita-citanya
   4) Memiliki pribadi yang lemah

[17] Evi Fatimatur Rusydiyah and Nasarudin Nasarudin, "Pendidikan Islam Berbasis Keluarga Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Era Milenial," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 4, no. 01 (April 30, 2020): 01–23, https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.
[18] Sunarti Euis, *Mengasuh Anak Dengan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004). Hlm. 18.
[19] Atmosiswoyo and Subyakto, *Anak Unggul Berotak Prima* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). Hlm. 212.
[20] Abdul Kadir, "Pola Asuh Orang Tua (Faktor Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Siswa)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 2, no. 2 (2020): 153–60.
[21] Singgih Gunarso, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1992). Hlm. 82.

5) Selalu gagal dalam membina hubungan keluarga
6) Seringkali gugup[22].

Dalam pola asuh ini, berdampak positif pada anak, seperti :

1) Anak akan patuh dan tidak berani melanggar ataupun melawan atas aturan yang telah ditentukan orang tua, sehingga anak tersebut selalu melaksanakan segala perintahnya.
2) Menanamkan sikap disiplin kepada anak
3) Sebagai anak akan memegang tanggung jawab supaya terhindar dari hukuman
4) Menumbuhkan sikap kesetiaan yang tinggi bagi seorang anak terhadap orang tua[23].

Pada dasarnya, pendidikan anak yang paling terpenting adalah segala perilaku orang tua yang diterima oleh anak, disaat ia merasa dikasihani, diperhatikan, dan dibanggakan oleh keluarganya, serta diperlakukan adil diantara saudara-saudaranya. Orang tua tidak mengekang anaknya melalui peraturan yang dibuat dan seharusnya dapat memberikan kebebasan kepada anak selagi dalam batas kewajaran.

Adapun ciri-ciri yang terdapat dalam pola asuh otoriter, yaitu:

1. Aturan yang ditetapkan orang tua harus dipatuhi dan tidak dibantah oleh anak
2. Kesalahan anak seringkali mendapat hukuman dari orang tuanya.
3. Anak mendapatkan perintah dan larangan dari orang tuanya.
4. Anak dianggap sebagai pembangkang jika memiliki pendapat yang berbeda dengan orang tua
5. Orangtua memaksakan anak untuk bersikap disiplin.
6. Orang tua menganggap anak sebagai pelaksana dan memaksakan anaknya dalam melakukan sesuatu.
7. Tidak terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengana anak.[24]

Jadi, makna dari pola asuh otoriter ini yaitu pola asuh yang berpusat pada orang tau, dengan menjalin komunikasi pada satu arah saja, orang tua senantiasa ingin anaknya melaksankan serta mematuhi peraturan yang dibuat namun tidak memerhatikan kenyamanan, keinginan, serta pendapat anaknya sendiri. Jadi, secara keseluruhan pola asuh ini memposisikan anak menjadi seorang robot pelaksana perintah orang tua.

[22] Qaimi, *Buain Ibu Diantara Surga Dan Neraka*. Hlm. 84.
[23] Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hlm. 112.
[24] Zahara Idris and Usman Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1992). Hlm. 88.

2. Pola asuh permisif (memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya batasan)

Pola asuh yang bersifat permisif ini lebih kearah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak, dapat dikatakan bahwa pola asuh ini kebalikannya dari makna pola asuh yang sifatnya otoriter. Pola asuh yang bersifat permisif ini memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya batasan dalam melakukannya yang bisa berdampak pada anak, seperti anak belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang benar dan mana yang salah. Maka, dalam benak anak, ia dapat melakukan apapun yang meraka sukai, tanpa memikirkan resiko untuk dirinya dan orang lain.

Indikator pola asuh permisif, diantaranya :

1. Ketidakpedulian orang tua terhadap tindakan anaknya yang menjadikan akan itu melakukan semaunya tanpa dipantau maupun dibimbing.
2. Adanya sikap acuh tak acuh orang tua dalam mendidik anaknya
3. Orang tua membiarkan apapun yang dilakukan oleh anaknya.
4. Tidak terciptanya hubungan yang hangat dan akrab di dalam keluarga[25].

Adapun dampak positif dan negatif pada anak dari pola asuh permisif, diantaranya :

a) Kelebihan yang terdapat pada pola asuh permisif, yaitu :
    1. Sikap mandiri akan tumbuh dalam diri seseorang
    2. Rasa takut tidak dimiliki seorang anak terhadap orang tuanya, karena dalam hal apapun orang tua tidak memberikan hukuman kepada anaknya yang mengakibatkan anak itu memiliki inisiatif sendiri dalam mengurus dirinya.
    3. Anak lebih leluasa untuk bergaul dan menambah relasi.

b) Kekurangan yang terdapat pada pola asuh permisif, yaitu :
    1. Anak jadi berbuat seenaknya bahkan menyalahgunakan keadaan.
    2. Menimbulkan sikap manja, malas-malasan ataupun nakal dalam diri seorang anak.
    3. Orang tua akan dituntut untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya
    4. Terkesan kurang adanya perhatian dari keluarga.
    5. Anak seringkali menyepelekan perintah dari orang tuanya.[26]

Jadi, pola asuh permisif ini merupakan usaha orang tua dalam mendidik anak dengan cara memberi kebebasan tanpa memberitahu batasan dalam berbuat sesuatu yang mengakibatkan anak selalu bertindak sesukanya tanpa memikirkan resiko yang didapat.

[25] Idris and Jamal. hlm. 89.
[26] Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. Hlm. 112.

3. Pola asuh otoritatif/demokratis.

Pola asuh yang bersifat otoritatif merupakan pola asuh yang menitik beratkan pada pemberian arahan dan penekanan terhadap perilaku ataupun sikap anaknya dan menjelaskan tujuan terkait peraturan yang bentuk. Orang tua sepenuhnya menghormati anak sebagai suatu individu yang utuh dan tidak selalu memaksa anak untuk menyukai suatu perintah dan memiliki alasan yang kuat untuk menolaknya. Dimana orang tua membimbing dan mengarahkan anak untuk memiliki sifat yang mandiri dan dewasa dalam mengambil keputusan. Selain daripada itu, anak memiliki hak untuk memperjuangkan kemerdekaan atau keinginannya dan orang tua menghargai individualitas anak. Jadi, orang tua mendidik anak untuk memiliki sikap disiplin dan memberikan kebebasan serta tuntutan sewajarnya.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh yang bersifat otoritatif, diantaranya :

1. Dalam keluarga selalu bermusyawarah ketika hendak melakukan sesuatu.
2. Dalam menentukan peraturan selalu mempertimbangkan keadaan dan pendapat anak agar hal itu bisa diterima dan dipahami oleh anak.
3. Selalu memberikan arahan dalam berbuat baik dilihat dari apa yang perlu dipertahankan dan ditinggalkan.
4. Memberikan pengertian secara penuh dalam membimbing anak
5. Dapat menghadirkan suasana yang harmonis dalam keluarga
6. Dapat menghadirkan suasana yang saling berhubungan antara orang tua dan anak serta sesama keluarga[27].

Adapun dampak positif dan negatif yang dari penerapan pola asuh otoritatif, yaitu :

a) Kelebihan yang terdapat pola asuh otoritatif, yaitu :
   1. Anak lebih mudah menyesuaikan diri.
   2. Saling menghargai terhadap apapun yang dimiliki orang lain.
   3. Menerima kritik dengan lapang dada.
   4. Aktif di dalam menjalani hidupnya.
   5. Bisa mengontrol emosi.
   6. Mempunyai tanggung jawab yang diemban.

b) Kekurangan yang terdapat dari pola asuh otoritatif, yaitu :
   1. Anak kurang mengontrol bicaranya sehingga terkesan kurang sopan dengan orang tuanya.
   2. Suatu percekcokan terjadi karena adanya perbedaan antara anak dan orang tua yang tidak bisa dikendalikan.[28]

[27] Koestoer Partowisastro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan, Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1983). Hlm. 65-69.
[28] Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. Hlm. 112.

Jadi, pola asuh ini diartikan sebagai pola yang diberikan orang tuanya dalam mendidik anaknya mengenai kedisipilinan dan aturan-aturan yang dibuat, tetapi memerhatikan kenyamanan, keinginan, pendapat dan memberikan kebebasan dalam batas wajar pada anak, sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh otoritatif ini penggabungan praktek antara pola asuh otoriter dengan pola asuh permisif, selain itu juga memiliki komunikasi yang terjadi secara dua arah di dalamnya.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dapat dilihat dari sisi kondisi orang tua, antara lain :

1. Keletihan dalam pekerjaannya.
   Adanya perkataan kasar ataupun sikap amarah itu terjadi jika orang tua tidak bisa mengendalikan emosinya. Dengan kondisi yang letih dalam bekerja, membuat orang tua sulit untuk bersabar dan berpikir secara stabil. Oleh sebab itu, hal itu juga berdampak pada saat mendidik anak.
2. Perasaan bosan akibat terkekang dalam lingkungan rumah.
   Dibandingkan dengan beberapa profesi lainnya, menjadi ibu rumah tangga cukup tinggi mengalami resiko kebosanan. Jika tidak mendapat kepedulian dari laki-laki (suaminya) kemungkinan emosinya tidak stabil dan cepat marah, dan anak pun akan menjadi pelampiasan atas kemarahan tersebut.
3. Didikan orang tua terhadap anak ketika masih kecil.
   Pada nyatanya banyak orang tua mendidik dan membesarkan anak dengan cara yang sama yang diberikan orang tuanya dari kecil, sehingga menurunkan didikan tersebut kepada anaknya.
4. Efek dari lingkungan.
   Karakter kasar yang dimiliki seseorang itu dapat dibentuk dari efek lingkungan yang dipengaruhi oleh kebiasaan budaya orang yang benar-benar kasar. Beberapa suku bangsa di Indonesia memiliki gaya hidup yang lebih keras dan kasar dibanding dengan suku lainnya. Alasannya yaitu karena tantangan hidup yang membuat mereka bersikap keras dan kasar.
5. Efek dari agama.
   Umat Islam mengikuti Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman yang mengajarkan tentang adab dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika kriteria ini terpenuhi, maka pola asuh pun akan terpengaruhi. Ada salah satu contoh aturan yang diajarkan dalam Islam seperti tidak berbicara keras atau kasar kepada kedua orang tua.[29]

[29] Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta* (Bekasi: Pustaka Inti, 2006). Hlm. 13-16.

Terdapat beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi anak terkait pola asuh tertentu, yaitu:

1. Faktor dari sosial dan ekonomi.
2. Pendidikan.
3. Nilai-nilai agama yang ditanam dalam diri orangtua.
4. Karakter orang tua.
5. Jumlah anak sendiri.[30]

Terkait pola asuh, terdapat 2 faktor yang mempengaruhi yaitu :

1. Faktor instrinsik (faktor dari dalam) yang terdiri dari;
   a. Keturuan (Hereditas)
      Keturunan menjadi faktor penting dan utama yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Keturunan dilihat sebagai seperangkat karakteristik seseorang yang diturunkan oleh orang tuanya, atau pendalaman fisik dan psikologis seseorang secara menyeluruh. Terkait dengan apa yang diwariskan dari orang tua kepada anaknya adalah jenis karakter bukan perilaku yang didapat sebagai hasil belajar atau pengalaman.
   b. Usia orang tua.
      Pengajaran demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua yang berusia muda. Karena mereka lebih mudah memahami anaknya, sebab semakin kecil perbedaan usia antara orang tua dan anak, maka semakin kecil pula perbedaaan budaya dalam kehidupannya.
   c. Gender orang tua.
      Jika dilihat dari dua sisi, ibu biasanya lebih mengerti tentang anaknya, sedangkan ayah lebih banyak bercerita tentang segala hal yang berkaitan dengan substansi atau memenuhi segala kebutuhan anaknya.
   d. Usia anak.
      Jika masih dalam usia anak-anak, maka orang tua pun memberikan pendidikan yang lebih berwibawa dan permisif; sebaliknya, jika anak sudah remaja, maka orang tua akan memberikan pendidikan yang lebih demokratis dan situasional.
   e. Gender anak.
      Ketika orang tua memiliki anak perempuan, biasanya orang tua akan lebih ketat dalam mengasuh dan mendidiknya, berbeda dengan anak laki-lakinya.

2. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) yang meliputi;
   a. Budaya atau kebiasaan
      Orang tua cenderung mempertahankan pemahaman tradisional tentang cara membesarkan anak. Ketika orang tua mengalami pola asuh yang diberikan

[30] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). Hlm. 39-41.

orang tuanya dengan cara yang baik, mereka akan mengikuti cara yang serupa dalam membesarkan anaknya. Jika mereka yakin bahwa teknologi yang digunakan orang tua itu salah, maka mereka biasanya beralih ke teknologi lain. Dalam mengasuh anak, orang tua akan mengikuti cara atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat sekitar.

b. Pengetahuan yang dimiliki orang tua.
   Sikap ceroboh yang dimiliki orang tua dalam mengasuh anaknya disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki. Semakin matang pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan, maka semakin baik pula orang tua dalam memahami anaknya.
c. Status dalam sosial ekonomi.
   Orang tua dari latar belakang (*background*) sosial ekonomi yang sangat rendah yang masuk ke dalam kelas menengah ke bawah, dominan lebih keras, kasar dan kurangnya toleransi terhadap anak. Berbeda dengan status sosial ekonomi kelas atas, mereka cenderung lebih konsisten.
d. Lingkungan yang baik
   Tingkah laku anak dalam sosial dan budayanya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kepribadian yang baik terlahir dari lingkungan yang baik, begitupun sebaliknya.[31]

Dari beberapa pendapat di atas, faktor yang mempengauhi peran orang tua, sebagai berikut :

1. Hereditas
2. Didikan orang tua sebelumnya
3. Pendidikan orang tua
4. Status ekonomi
5. Usia dan Jenis kelamin anak
6. Budaya
7. Agama yang dianut.
8. Usia orang tua.

Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik menunjukan arti kualitas, sifat, ataupun kebiasaan seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik siswa dapat diartikan sebagai pola tingkah laku umum atau kemampuan siswa berdasarkan sifat dan lingkungannya yang menentukan tindakan untuk mencapai tujuannya yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Etnik.
2. Kultural
3. Status sosial
4. Obyek minat
5. Perkembangan kognitif

[31] Kholilullah M. Arsyad, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial," *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 66–88.

6. Keterampilan awal
7. Gaya belajar
8. Motivasi atau dorongan
9. Perkembangan emosional
10. Pembangunan sosial
11. Perkembangan moral dan spiritual
12. Perkembangan motorik.

PENUTUP

Motivasi menuntut ilmu bagi siswa memiliki keterkaitan dengan pola asuh yang diberikan, dimana pola asuh ini menjadi salah satu sebab naik dan turunnya motivasi dalam belajar. Jika orang tua memperhatikan dan memberikan pendidikan yang tidak membatasi dan tidak memberikan kebebasan yang terlalu luas, maka akan memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam kepribadian, perilaku, sikap, pemikiran, motivasi dalam segala kegiatan di dalam dan di luar sekolah atau masyarakat. Dapat dilihat, bahwa karakteristik siswa meliputi; Etnis, budaya, status sosial, obyek minat, perkembangan kognitif (intelektual), keterampilan awal, gaya atau kebiasaan belajar, motivasi atau dorongan, perkembangan emosi, pembangunan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik. Hal tersebut memberikan gambaran secara jelas bahwa motivasi menjadi salah satu penentu karakteristik siswa. Pola asuh inilah yang melahirkan motivasi dalam diri siswa. Selain itu, pola asuh juga mempengaruhi perkembangan sosial, moral, mental, motorik dan lainnya sehingga pendidikan memiliki peran penting pada siswa terutama dalam meningkatkan motif belajar yang selanjutnya akan menjadi karakter siswa itu sendiri.

Pada faktanya pola asuh demokratis atau otoritatif adalah pola asuh yang lebih sedikit membawa pengaruh negatif terhadap kepribadian anak, dengan itu pola ini otoritatif merupakan pola asuh yang dapat digunakan orang tua dengan baik untuk meningkatkan motivasi belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Namun, tidak semua orang tua dapat menerapkannya, karena terdapat banyak faktor yang dapat menentukkan bagaimana orang tua mendidik anaknya, seperti budaya, agama yang dianut, pendidikan yang di tempuh orang tua, status ekonomi dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui tentang pola asuh orang tua terhadap motivasi siswa dalam belajar yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain yang dapat ditelusuri melalui berbagai teori dan pendapat para ahli yang telah dijabarkan. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menunjukkan hubungan antara gaya pengasuhan dan motivasi siswa untuk belajar dalam kehidupan nyata

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arsyad, Kholilullah M. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial." *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2020): 66–88.

Arumsari, and Rindang. "Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Yang Berasal Dari Jawa Dan Dari Papua Di Sman 1 Kediri Tahun Ajaran 2016/ 2017." *Simki-Pedagogia* 01, no. 01 (2017).

Atmosiswoyo, and Subyakto. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Ayu, Setya. *Pengaruh Penghasilan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Salatiga, 2016.

Euis, Sunarti. *Mengasuh Anak Dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.

Gunarso, Singgih. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Idris, Zahara, and Usman Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1992.

Istadi, Irawati. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti, 2006.

Kadir, Abdul. "Pola Asuh Orang Tua (Faktor Eksternal Terhadap Prestasi Belajar Siswa)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 2, no. 2 (2020): 153–60.

Laka, Beatus Mendelson, Jemmi Burdam, and Elizabet Kafiar. "Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (2020): 69–74. https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.51.

Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Masni, Harbeng. "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Dikdaya* 5, no. 1 (2015): 34–45.

Mulyana, Aina. "Pengertian Motivasi Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa." *Pendidikan Kewarganegaraan Aktual, Inspiratif, Normatif, Dan Aspiratif*, April 27, 2023.

Mutiara Hatia Putri, Aulia. "Lapor Pak Jokowi, Angka Anak Putus Sekolah Naik Lagi!" Jakarta: CNBC Indonesia, 2022.

Nawir, Muhammad, and Darmawati. *Model Pembelajaran Discovery Learning Di Sekolah Dasar*. CV. Mitra Cendekia Media, 2022.

Nur Fadhilah, Tri, Diana Endah Handayan, and Rofian. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 183–88. https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163.

Partowisastro, Koestoer. *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan, Jilid II*. Jakarta: Erlangga, 1983.

Qaimi, Ali. *Buain Ibu Diantara Surga Dan Neraka*. Bogor: Cahaya, 2002.

Rahman, Sunarti. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, no. November (2021): 289–302.

Rusydiyah, Evi Fatimatur, and Nasarudin Nasarudin. "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH

ULWAN DI ERA MILENIAL." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 4, no. 01 (April 30, 2020): 01–23. https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203.

Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra, 2021.